

## PERTEMUAN X SILOGISME HIPOTETIS

1. **Silogisme hipotetis**, terdiri atas silogisme hipotetis **kondisional**, silogisme hipotetis **disyungtif**, dan silogisme hipotetis **konyungtif**.
2. **Silogisme hipotetis kondisional**, adalah silogisme yang **premis majornya** berupa keputusan kondisional. Keputusan kondisional itu terdiri atas dua bagian, yaitu: jika....., maka..... Bagian yang satu dinyatakan benar, kalau syarat yang dinyatakan dalam bagian yang lainnya terpenuhi.

Bagian keputusan kondisional yang mengandung syarat disebut *antecedens*. Kemudian, bagian keputusan yang mengandung apa yang disyaratkan disebut *consequens*. Sebutan itu tidak berubah, meskipun urutan keduanya diubah.

Adapun yang menjadi inti keputusan kondisional ialah hubungan antara *antecedens* dan *consequens*. Oleh karena itu, keputusan kondisional benar, kalau hubungan bersyarat yang dinyatakan di dalamnya benar. Keputusan itu salah, kalau hubungan itu tidak benar.

Hukum-hukum silogisme hipotetis kondisional adalah:

- a. Kalau **antecedensnya** benar (dan hubungannya lurus), maka **consequens** (kesimpulan) nya juga benar.
- b. Kalau **consequens** (kesimpulan) nya salah (dan hubungannya lurus), maka **antecedensnya** juga salah. Artinya, premis major suatu silogisme kondisional merupakan suatu keputusan kondisional yang benar. Premis major itu, misalnya berbunyi: '**Jika hujan, aku tidak pergi**'. **Antecedensnya** adalah '**jika hujan**', **consequensnya** adalah '**aku tidak pergi**'.

Jika **antecedensnya** disebut A, dan **consequensnya** B, akan terjadilah yang berikut ini:

- Jika A benar (artinya: benar hujan), B juga benar (artinya: aku tidak pergi);
- Jika B salah (artinya: aku tidak pergi), A juga salah (artinya: tidak hujan);
- Jika A salah (artinya: tidak hujan), B dapat salah tetapi juga dapat benar (artinya: belum pasti aku pergi);

- Jika B benar (artinya: aku tidak pergi), A dapat salah tetapi juga dapat benar (artinya: belum pasti hujan).

3. Silogisme hipotetis **disyungtif**, adalah **silogisme** yang **premis major** nya terdiri dari keputusan **disyungtif**. Premis minor mengakui atau memungkiri salah satu kemungkinan yang sudah disebut dalam premis major. Kesimpulan mengandung kemungkinan yang lain. Silogisme hipotetis **disyungtif** dibedakan menjadi silogisme hipotetis **disyungtif** dalam arti **sempit** dan silogisme hipotetis **disyungtif** dalam arti **luas**.

a. Silogisme hipotetis **disyungtif** dalam arti **sempit**, hanya mengandung dua kemungkinan, tidak lebih dan tidak kurang. Keduanya tidak dapat sama-sama benar. Dari dua kemungkinan itu hanya satulah yang dapat benar. Tidak ada kemungkinan yang ketiga.

Misalnya: Ia masuk atau tidak masuk (= tinggal di luar)

Ia masuk

Jadi, ia tidak tidak masuk (=tinggal di luar)

b. Silogisme hipotetis **disyungtif** dalam arti **luas**. Dalam **silogisme** terdapat dua kemungkinan yang harus dipilih. Tetapi kedua kemungkinan ini dapat sama-sama benar juga. Jika kemungkinan yang satu benar, kemungkinan yang lain mungkin benar juga. Kedua kemungkinan itu bisa dikombinasikan. Kombinasi ini menunjukkan adanya kemungkinan yang ketiga. Karena itu silogisme ini praktis tidak bisa dipakai untuk membuktikan sesuatu.

Misalnya: Dialah yang pergi atau saya (premis major disyungtif dalam arti yang luas).

Dia pergi.

Jadi, (tidak dapat disimpulkan bahwa 'saya tidak pergi'.

Contoh ini menunjukkan adanya kemungkinan yang ketiga. Kemungkinan itu ialah: '**dia dan saya pergi bersama-sama**'.

c. Silogisme hipotetis **disyungtif** dalam arti **sempit** tampak dalam dua corak:

- Mengakui satu bagian disyungtif dalam premis minor. Bagian yang lainnya dimungkiri dalam kesimpulan. Corak ini disebut '**modus ponendo tollens**'.

Misalnya: Mobil kita diam atau bergerak (tidak diam)

Karena diam, jadi tidak bergerak (tidak tidak diam)

- Memungkiri satu bagian disyungtif dalam premis minor. Dalam kesimpulan bagian lainnya diakui. Corak ini disebut ‘**modus tollendo ponens**’.

Misalnya: Mobil kita diam atau tidak diam (bergerak)  
Karena tidak bergerak, jadi diam.

4. Silogisme hipotetis **konyungtif** adalah silogisme yang **premis major** nya berupa keputusan **konyungtif**. Keputusan **konyungtif** adalah keputusan di mana persesuaian beberapa predikat untuk satu subyek disangkal. Supaya keputusan itu sungguh **konyungtif** dituntut supaya antara predikat ada perlawanan. Misalnya: ‘**Si Fulan tidak mungkin sekaligus bergerak dan beristirahat**’. Silogisme ini bisa tampak dalam **dua kemungkinan**:

- a. Kemungkinan pertama disebut **afirmatif-negatif**, artinya premis minor afirmatif dan kesimpulannya negatif.

Misalnya: Kartu tidak mungkin sekaligus putih dan hitam  
Kartu itu putih

**Jadi, kartu itu bukan hitam**

- b. Kemungkinan kedua disebut **negatif-afirmatif**, artinya premis minor negative dan kemungkinan afirmatif.

Misalnya: Kartu tidak mungkin sekaligus putih dan hitam  
Kartu itu tidak putih

**Jadi, kartu itu hitam**

Ada **hukum** yang mengatur silogisme hipotetis konyungtif ini. Hukum itu didasarkan atas hukum perlawanan kontraris (A - E): jika yang satu benar, yang lain tentu salah. Jika yang satu salah, yang lain tidak pasti benar (artinya: dapat benar, tetapi juga dapat salah). Selanjutnya, ada kemungkinan yang ketiga, yakni kedua-duanya sama-sama salah. Karena itu, kalau yang satu (premis minor silogisme hipotetis konyungtif) benar, maka yang lain pasti salah.

Karena itu, kemungkinan yang pertama (afirmatif-negatif) membuahkan kesimpulan yang tepat, benar. Sedangkan kemungkinan yang kedua (negatif-afirmatif) tidak menghasilkan kesimpulan yang tepat, benar. Namun kalau kedua keputusan hipotetis konyungtif merupakan perlawanan kontradiktoris, maka semua kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang tepat, benar.

**Misalnya:** Mobil kita tidak mungkin sekaligus bergerak dan diam.  
Mobil kita tidak diam.  
**Jadi, mobil kita bergerak.**

5. **Dilemma**, dalam arti yang **sempit** merupakan suatu **pembuktian**. Dalam pembuktian itu ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih dari dua keputusan disyungtif. Di dalamnya dibuktikan bahwa dari setiap kemungkinan niscaya ditarik kesimpulan yang tidak dikehendaki. Dengan demikian 'lawan' dipojokkan. Pemojokkan terjadi dengan menghadapkannya pada suatu alternatif. Tetapi **setiap alternatif menjurus kepada kesimpulan yang sama**.
6. Ada persamaan antara dilemma dalam arti **sempit** dan silogisme hipotetis disyungtif. Baik silogisme hipotetis disyungtif maupun dilemma mulai dengan keputusan disyungtif. Prosedur dilemma berbeda dari prosedur silogisme hipotetis disyungtif. Premis minor dilemma menunjukkan bahwa bagian mana pun yang dipilih oleh 'lawan', 'lawan' itu tetap salah. Padahal dalam silogisme hipotetis disyungtif dalam arti sempit hanya ada satu kemungkinan yang benar. Tidak dapat kedua-duanya benar. Pilihan menentukan mana bagian yang benar, mana bagian yang tidak benar.
7. Dalam arti yang luas, dilemma berarti setiap situasi di mana kita harus memilih dari antara dua kemungkinan. Kedua kemungkinan itu **mempunyai konsekuensi yang tidak enak ini menyebabkan pilihan menjadi sukar**.
8. Hukum-hukum dalam dilemma dari arti sempit adalah:
  - a. Keputusan disyungtif haruslah lengkap atau utuh. Artinya, semua kemungkinan harus disebut. Tiap-tiap bagian harus sungguh selesai, habis atau tuntas, sehingga tidak ada kemungkinan yang lain lagi.
  - b. Konsekuensinya haruslah lurus. Artinya, haruslah disimpulkan secara lurus dari tiap-tiap bagian.
  - c. Kesimpulan yang lain tidak mungkin. Artinya, kesimpulan tersebut merupakan satu-satunya kesimpulan yang mungkin ditarik

### **Sumber:**

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.  
W. Pespoprodo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.